

KEHIDUPAN SOSIAL LESBIAN DALAM PERSPEKTIF LABELING

Oleh:
MASRINIATI EVA
NIM. E51109073

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2016

e-mail: masrinetieva@yahoo.com

Abstrak

Dalam kehidupan masyarakat terdapat permasalahan-permasalahan yang begitu kompleks, sebagian permasalahan tersebut ternyata lahir dari berbagai macam gaya hidup yang dilakoni oleh setiap individu dalam masyarakat. Peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia dapat menjadi penyebab perubahan perilaku seseorang untuk mengambil keputusan menjalani hidupnya seperti yang diinginkannya. Ada beberapa contoh seseorang memilih menjalani hidupnya yaitu sebagai waria, gay, dan lesbian. Peristiwa yang terjadi pada siapa saja, itu merupakan realita kehidupan dan memiliki makna tertentu bagi siapa saja yang mengalaminya (Fitriyah, 2012: 67). Penelitian ini dimaksudkan untuk memberi pemahaman mengenai "Kehidupan Sosial Lesbian Dalam Perspektif Labeling". Rumusan masalah yaitu Bagaimana Kehidupan sosial lesbian Dalam Perspektif labeling. Tujuan diadakan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana respon atau tanggapan masyarakat terhadap perilaku lesbian, menggambarkan dan menceritakan bagaimana kehidupan sosial lesbian dan proses menjadi lesbi. Serta ingin mengetahui tanggapan lesbi mengenai stigma yang ada dan upaya apa saja yang dilakukan lesbi dalam mengurangi stigma negatif yang sudah melekat pada komunitas lesbi tersebut. Penelitian ini menggunakan teori labeling, labeling adalah identitas yang diberikan oleh kelompok kepada individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat. Stigma merupakan suatu identitas yang diberikan oleh orang atau kelompok lain atas dasar atribut (ciri-ciri) sosial yang dianggap menyimpang. Orang yang dianggap menyimpang selalu mendapat cap atau label. Penelitian ini menggunakan metode *life history*, dimana informan dalam metode penelitian ini akan menceritakan kejadian atau pengalaman yang ia alami dengan kata-katanya sendiri. Hasil penelitian dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa, sebagian besar masyarakat masih memberi stigma negatif, mencap atau member melabel kepada kaum lesbian, khususnya lesbian yang berada di Pontianak Selatan, Kota Pontianak.

Kata-kata Kunci: Stigma Negatif, Kehidupan Sosial, Penyimpangan Seksual, dan Lesbian.

SOCIAL LIFE OF LESBIAN VIEWED FROM LABELING PERSPECTIVE

Abstract

In community life, there were a lot of complex issues which mostly arise from a variety of lifestyle acted by each individual. The lifestyle acted by each individual could provide significant influence on their behavior and way of life. One common form of lifestyle that could be influential in the life of a person was transgender, gay and lesbian. Such deviant lifestyle was reality of life that could be experienced by anybody and had a particular meaning for anyone who experienced it (Fitriyah, 2012:67). The aim of this study was to investigate the lesbians' social life viewed from the perspective of labeling public's response toward the behavior and lives of lesbians. The study as well scrutinize how the lesbians overcome the negative perception (stigma), performed by the community. This study applied life story method in which the informant describes her secret life of experience by herself. The results indicate that the society perceives negatively on the lesbians' life in particular in southern Pontianak region, Pontianak.

Keywords: Perception, Social life, Lesbian.

A. PENDAHULUAN

Dalam proses kehidupan di masyarakat, ada banyak peran yang dilakoni individu untuk mejalani kehidupannya. Hidup ini pada dasarnya bukan persoalan yang mudah dan patut disepelekan, sebab dalam menjalani hidup, pilihan terhadap apa yang kita kenakan, kita makan dan bagaimana kita berinteraksi dengan sesama, serta dimana saja kita menghabiskan waktu dalam kehidupan sehari-hari, sangat menentukan dimana posisi sosial atau status sosial kita berada. Begitu pula dalam proses berkehidupan suatu masyarakat, pilihan-pilihan atas apa yang seseorang kehendaki dalam kehidupannya, menjadi suatu tolak ukur dimana status sosialnya berada. Dalam kehidupan masyarakat terdapat permasalahan-permasalahan yang begitu kompleks, sebagian permasalahan tersebut ternyata lahir dari berbagai macam gaya hidup yang dilakoni oleh setiap individu dalam masyarakat.

Pengalaman atau peristiwa yang dialami dapat juga merubah cara dan gaya hidup seseorang, gaya hidup atau *life style* merupakan hal yang sangat penting dan kerap menjadi ajang untuk menunjukkan identitas diri. Berbagai macam cara dilakukan orang-orang untuk bisa menunjukkan jati dirinya masing-masing, baik itu dari segi cara berpakaian, pola hidup, bahkan sampai ke perilaku seksualnya. Piliang, (2004:303)

mengemukakan gaya hidup menurut seseorang, merupakan suatu bentuk identitas dan kreativitas yang diperlukan bagi kemajuan sosial dan *cultural*.

Gaya hidup yang mengorientasikan seksnya kepada sejenis atau disebut homoseksual kini sedang menjadi perbincangan hangat di tengah-tengah masyarakat, karena hal tersebut masih dianggap tabu dan menyimpang dari norma-norma sosial yang ada di masyarakat. Dalam suatu pergaulan dibutuhkan aturan-aturan atau norma-norma yang terjadi atas kesepakatan bersama dan bertujuan untuk menghindari hal-hal yang bersifat negatif. Lingkungan yang pertama kali memperkenalkan individu kepada aturan yang berlaku di masyarakat adalah lingkungan keluarga.

Orientasi seksual juga terbagi kedalam beberapa golongan, pertama homoseksual, yaitu ketertarikan terhadap sesama jenis, kedua adalah heteroseksual, yaitu tertarik dengan jenis kelamin yang berbeda, ketiga adalah biseksual, yaitu tertarik dengan kedua jenis kelamin. Homoseksual disebut pada laki-laki disebut gay dan homoseksual pada perempuan disebut lesbian. Homoseksual adalah kelainan terhadap orientasi seksual yang ditandai dengan timbulnya rasa suka terhadap orang lain yang mempunyai jenis kelamin yang sejenis atau identitas gender yang sama. Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual dan atau romantis antara

pribadi yang berjenis kelamin sama secara situasional atau berkelanjutan. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang Kehidupan Sosial Lesbian Dalam perspektif Labeling di Kecamatan Pontianak Selatan. Lesbian adalah istilah perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional atau secara spiritual. Seorang perempuan yang memiliki ikatan emosional-erotis dan seksual dengan perempuan, seseorang tersebut telah mengidentifikasi dirinya seorang lesbian (Adhiati, 2007:26).

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial adalah kehidupan yang didalamnya terdapat unsur-unsur sosial. Sebuah kehidupan disebut kehidupan sosial jika disana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan antara sesama. Manusia dalam menjalani kehidupan memerlukan hubungan atau berkomunikasi dengan manusia lain, baik secara lisan maupun dengan isyarat. Ketika individu berhubungan dengan individu lain, berarti individu tersebut sedang berinteraksi. Adanya interaksi sosial yang terjadi di antara para pelakunya dapat

menimbulkan proses sosial dan proses sosial adalah pengaruh timbal balik antar berbagai segi kehidupan bersama (soekanto, 1987:46).

2. Pengertian Lesbi/Lesbian.

Pada zaman dahulu dihuni oleh para wanita dan mereka saling melakukan hubungan seks disana (Kartono, 1989:59). Lesbian adalah istilah bagi pelaku homoseksual perempuan. Berdasarkan definisi, homoseksual dapat diartikan sebagai orientasi seksual seseorang yang diarahkan pada jenis kelamin yang sama. Secara psikiatri, homoseksual diartikan sebagai rasa tertarik secara perasaan kasih sayang dan hubungan emosional, dan secara erotik terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama. (Widyanti, 1998: 62).

3. Lesbian dalam Tinjauan Medis-Psikologis

Penyebab utama seseorang menjadi lesbi adalah lingkungan. Pengaruh atau penyebab itu berjalan dibawah sadar para lesbian baik ketika masih dalam usia relatif muda, pergaulan yang terlalu bebas, perceraian orang tua, merasa bahwa lelaki hanya membuat mereka sakit hati, dan lain-lain. Dalam memahami perilaku individu, sosiologi memusatkan perhatian pada hubungan antara pengaruh perilaku seorang individu terhadap lingkungan dan dampak lingkungan terhadap individu itu sendiri. Lingkungan merupakan tempat perilaku seorang individu dikembangkan,

namun perilaku individu itu sendiri juga mempengaruhi lingkungan tempat si individu itu berada. Sosiologi melihat sosialisasi yang muncul pada masa lalu seorang *lesbi* akan menentukan perilaku individu tersebut, hal inilah yang mempengaruhi perubahan orientasi seksualnya menjadi homoseksual.

Dilihat dari jenis-jenis homoseksual/lesbian berdasarkan penyebabnya ada tiga; yaitu :

a. **Biogenik** yaitu homoseksual yang disebabkan oleh kelainan di otak atau kelainan genetik. Jenis ini yang paling sulit untuk disembuhkan karena sudah melekat dengan eksistensi hidupnya. Mereka sejak lahir sudah membawa kecenderungan untuk menyukai orang lain yang sejenis, sehingga benar-benar ini di luar kontrol dan keinginan sadar mereka.

b. **Psikogenetik** yaitu homoseksual/lesbian yang disebabkan oleh kesalahan dalam pola asuh atau mereka mengalami pengalaman dalam hidupnya yang mempengaruhi orientasi seksualnya di kemudian hari. Kesalahan pola asuh yang dimaksud adalah ketidaktegasan dalam mengorientasikan sejak dini kecenderungan perilaku berdasarkan jenis kelamin. Dalam hal ini misalnya anak laki-laki tetapi diberlakukan seperti anak perempuan dan begitu pula sebaliknya. Pengalaman yang dapat membentuk perilaku homo /lesbi

diantaranya adalah pengalaman pernah disodomi atau waktu kecil orang itu melakukan coba-coba melakukan hubungan seks dengan temannya yang sejenis. Pengalaman-pengalaman seperti ini berpengaruh cukup besar terhadap orientasi seksual orang itu di kemudian hari.

c. **Sosiogenetik** yaitu orientasi seksual yang dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya. Kaum Nabi Luth yang homo adalah contoh dalam sejarah umat manusia bagaimana faktor sosial-budaya *homosexual oriented* mempengaruhi orang yang ada dalam lingkungan tersebut untuk berperilaku yang sama.

4. Jenis-Jenis Penyimpangan Seksual

Pada dasarnya aktifitas seks yang diperoleh dengan cara yang tidak wajar termasuk penyimpangan, seksual berikut ini beberapa penyimpangan seksual di era modern ini.

a. Homo seksual dan Lesbian

Homoseksual adalah aktifitas seksual yang terjadi akibat perubahan orientasi pasangan seks, pelakunya disebut gay atau homo untuk pria dan lesbian untuk penyuka sesama jenis wanita. Beberapa ahli tidak memasukan homoseksualitas sebagai penyakit melainkan rasa ketertarikan atau romantisme terhadap sesama jenis.

b. Sodomasokis

Aktifitas seksual ini salah satu jenis penyimpangan yang berbahaya sebab jika dilakukan secara ekstrim dapat menyebabkan kematian. Kepuasan seks yang diperoleh dengan cara menyiksa partner seks terlebih dahulu sebelum melakukan hubungan intim. Semakin keras rasa sakit yang ditimbulkan maka pelaku akan merasa terangsang. Sementara marsokis adalah perilaku menyimpang dimana penderita jika disiksa atau disakiti selama berhubungan intim.

c. Ekshibisionisme

Ekshibisionisme adalah perilaku seks menyimpang dimana pelaku akan memperoleh kenikmatan dengan cara memperlihatkan organ seksnya kepada orang lain. Objek yang kaget, malu, takut dan menjerit akan semakin membuat pelaku terangsang. Meski penyimpangan ini sebagian besar diidap kaum pria, banyak juga kaum wanita yang senang mempertontonkan anggota tubuh alat vitalnya kepada orang lain di depan publik melalui media social seperti facebook dan twitter.

d. Veyeurisme

Veyeurisme adalah perilaku seks menyimpang dimana pelaku akan memperoleh kepuasan seks dengan cara mengintip orang yang sedang telanjang, atau mandi, atau bahkan saat berhubungan seks. Pelaku umumnya

tidak akan melakukan kekerasan fisik kepada korban. Dia hanya mengintip dan melakukan masturbasi selama atau sesudah mengintip.

e. Fetishisme

Aktifitas fetishisme disebut aneh karena pelaku hanya bisa melakukan hasrat seksnya terhadap benda-benda tertentu, seperti BH, celana dalam, kaos kaki atau benda lain. Pelaku akan melakukan masturbasi dengan memegang objek tersebut sambil membayangkan sedang bersetubuh dengan pemilik objek tersebut.

f. Pedophilia

Pedophilia bukan hanya penyimpangan seks tetapi juga melanggar hukum yang sangat fatal. Pedophile adalah ketertarikan melakukan aktifitas seks terhadap anak kecil dibawah umur. Pelaku sebagian besar adalah orang dekat korban seperti keluarga dan tetangga korban.

g. Bestially

Bestially adalah perilaku seks menyimpang dimana pelaku memiliki ketertarikan melakukan hubungan seks dengan binatang seperti kuda, anjing, babi, ular, ayam dll.

h. Incest

Incest adalah hubungan intim yang dilakukan sesama anggota keluarga seperti antara anak dengan ayah atau ibu, paman dengan keponakan, sepupu dengan sepupu atau saudara dengan

saudara. Hubungan rahasia ini sangat tersembunyi dan sangat jarang diketahui orang banyak atau terbongkar.

i. Necrophilia

Necrophilia adalah jenis penyimpangan seks dimana pelaku melakukan hubungan seks dengan mayat. Umumnya pelaku adalah pria yang mengalami gangguan perilaku dan keterhambatan sosial dan menjadikan mayat yang tidak berdaya sebagai objek.

j. Frotteurisme

Penyimpangan seks ini di Jepang disebut dengan istilah Chikan, dimana seseorang mendapatkan kepuasan seksualnya dengan cara menggosok-gosokkan alat kelaminnya ke tubuh wanita ditempat umum seperti di kereta, di bus, atau tempat keramaian lainnya.

5. Penyimpangan Perilaku (Teori Labelling)

Menurut kajian sosiologi, perilaku menyimpang diartikan apabila ada salah satu anggota masyarakat yang tidak mampu berinteraksi sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sebagian besar anggota masyarakat yang lain, maka orang tersebut cenderung akan dikucilkan dan diabaikan oleh kelompoknya, karena dianggap tidak dapat bekerja sama untuk menjalankan kebiasaan-kebiasaan atau perilaku yang telah menjadi kaidah umum dalam kehidupan sehari-hari kelompoknya (Budirahayu, 2013 : 5).

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang tidak terjadi begitu saja tanpa ada sebab-sebab yang menyertainya, karena perilaku menyimpang berkembang melalui suatu periode waktu-waktu tertentu sebagai hasil dari serangkaian tahapan interaksi sosial dan adanya kesempatan untuk berperilaku menyimpang (Budirahayu, 2013 : 22).

Labeling adalah identitas yang diberikan oleh kelompok kepada individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat. *Labeling* cenderung diberikan pada orang yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Teori *labeling* menjelaskan penyimpangan terutama ketika perilaku itu sudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder (*secondary deviance*). Dalam penjelasan teori *labeling* juga menggunakan pendekatan interaksionisme yang tertarik pada konsekuensi-konsekuensi pada masyarakat dari interaksi antara yang melakukan penyimpangan dan masyarakat biasa (konvensional). Analisis tentang pemberian cap itu di pusatkan pada reaksi orang lain. Artinya ada orang-orang yang memberikan definisi, julukan, atau pemberian label pada individu-individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai kehidupan sosial lesbian dalam perspektif labeling di Kecamatan Pontianak Selatan. Hal ini dilakukan karena peneliti tinggal di Kecamatan Pontianak Selatan sehingga dapat memudahkan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Life History*, yaitu subyek wawancara akan menceritakan pengalaman hidupnya dengan kata-katanya sendiri.

Dalam ilmu sosial, *life history* digunakan sebagai pendekatan untuk melihat bagaimana reaksi, tanggapan, interpretasi, pandangan dari dalam terhadap diri masyarakat. Melalui *life history* seorang peneliti akan memperdalam pengertiannya secara kualitatif mengenai detail persoalan yang sedang dipelajarinya dari orang, kelompok, atau masyarakat tertentu yang tidak dapat diperoleh dari sekedar observasi, interview, atau dengan menggunakan kuisioner. Pengumpulan data pengalaman pribadi dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam secara terus menerus terhadap informan. Wawancara baru dihentikan apabila data tentang pengalaman pribadi informan tersebut dirasa sudah cukup. Selain dengan wawancara, juga pengumpulan data pribadi dapat dilakukan melalui dokumen pribadi, seperti biografi, surat pribadi, catatan-catatan, dan buku harian. Tujuannya adalah untuk

mendapatkan data yang sangat detail tentang pribadi individu karena dianggap sangat menentukan dalam menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini teknik *life history* secara khusus digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang pengalaman hidup lesbian, sejak kecil hidup bersama keluarganya, tumbuh menjadi dewasa, mengikuti jenjang pendidikan, dan meniti karir, sampai akhirnya tertarik untuk menjadi seorang lesbian.

Adapun beberapa kasus lesbian yang telah terjadi di Kecamatan Pontianak Selatan adalah sebagai berikut:

1. Lesbi Dengan Lebel Butchi

Afung seorang Lulusan Akademi Perawat di salah satu universitas di Kota Pontianak, Lahir di Landak pada tahun 1989. Saat ini ia berkerja di salah satu rumah sakit yang ada di Kota Pontianak dan tinggal di rumah kontrakan yang ada di jln. Purnama, Kecamatan Pontianak Selatan. Dalam komunitas/kelompok Lesbian ia berperan sebagai *Bucthi* (laki-laki). Afung memutuskan menjadi seorang lesbian berawal dari kebiasaan yang ia dapat sejak kecil atau pola asuh orang tua dan lingkungan keluarganya.

“Sejak kecil saya memang sudah seperti ini, dalam arti saya tidak di arahkan ke gender saya yang sebenarnya, ceritanya dalam keluarga, saya anak ke 4 dari 4 bersaudara dan kami semua bejenis kelamin perempuan, orang tua saya menginginkan saya terlahir sebagai laki-laki, karena bapak saya seorang keturunan tionghoa yang mengutamakan anak laki-laki sebagai

pewaris, atau penganut aliran patriarki, hingga pada akhirnya saya di perlakukan layaknya seorang anak laki-laki, baik dari cara berpakaian, maupun pemilihan hobby atau kebiasaan. Dengan kondisi seperti ini, yang sejak kecil saya dapatkan, membuat saya merasa nyaman dan sangat senang menjalaninya hingga saya merasa menemukan identitas/lebel saya yang sebenarnya bahkan ketertarikan saya paun ternyata dari jender yang sama yaitu menyukai perempuan, meski kadang profesi saya mengharapakan saya sebagai perempuan normal, tapi hati dan batin saya tidak bisa dibohongi jadi seakan jiwa maskulin saya terkukung dan terkurung dalam raga dan fisik yang feminim”.

Pola asuh yang baik adalah hal yang sangat penting dalam keluarga, karena pada dasarnya seorang anak terlahir seperti kertas putih yang belum ada coretan didalamnya, perkembangan dan pertumbuhan seorang anak turut ditentukan dari bagaimana proses didikkan, pola asuh dari orang tua, keluarga dan lingkungan sekitarnya, cara pengasuhan yang baik, pola asuh yang sebagaimana mestinya, yaitu pengasuhan yang sesuai dengan nilai-nilai dan aturan sosial yang adadimasyarakat. Ketika seorang ibu atau orang tua menanamkan nilai-nilai positif pada anak sejak dini atau dalam proses pengasuhan, maka akan berdampak positif pula pada perkembangan seorang anak dikemudian harinya.

2. Lesbi Dengan Lebel *Famme*

Ririn, seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi yang ada di Kota Pontianak lahir di ngabang tahun 1992. Saat ini Ririn tinggal dikost-kostan yang ada di

Kecamatan Pontianak selatan. Dalam kelompok lesbian ia berperan sebagai *femme* (perempuan). Ririn menjadi lesbian berawal dari kebenciannya terhadap lelaki atau lawan jenisnya.

“Waktu SMA saya memiliki kekasih seorang lelaki yang sangat saya cintai. Setelah lulus SMA diapun melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di Kota Pontianak, sementara saya masih menyelesaikan pendidikan SMA saya, kami berjanji akan menikah setelah dia lulus kuliah, kami tetap menjalin hubungan, berkomunikasi melalui telepon seluler dan media sosial lainnya. Bagi kami jarak bukanlah penghalang untuk kami tetap menjalin hubungan. Singkat cerita setahun kemudian sayapun lulus SMA. Bermaksud akan memberinya kejutan bahwa saya juga akan melanjutkan kuliah di perguruan tinggi yang sama dengannya, saya pergi diam-diam tanpa memberinya tau, dan setibanya di Pontianak saya diantar teman saya yang kebetulan teman dia juga satu kampus, kami menuju kostnya dengan tujuan memberi kejutan padanya alhasil apa yang terjadi saat mengetuk pintu kamar kostnya ternyata yang membuka pintu itu bukan dia, melainkan seorang perempuan, perempuan yang tak lain adalah kekasihnya, mereka sekamar dan hidup bersama. Melihat kejadian itu, saya benar-benar kecewa dan sakit hati yang begitu dalam, seakan semua terasa mimpi, bagaimana tidak seseorang yang begitu amat saya cintai, saya sayangi dan yang saya harapkan tega menghinati cinta tulus saya. Dari situlah semua berawal, kebencian dan dendam. Sehingga saya memilih untuk menjadi seorang lesbian karena saya benci dengan namanya laki-laki”.

Peristiwa dan pengalaman yang dialami seseorang memang terkadang berdampak pada pola pikir seseorang, dan dapat mengubah konsistensi individu tersebut, karena dengan kejadian yang ia

alami biasanya mengakibatkan trauma yang berkepanjangan dan dapat juga di sebut dengan ketakutan yang mendalam, seandainya terulang kembali, apa yang telah dialaminya. Rasa cinta yang berubah menjadi benci akan sangat membekas di hati seseorang yang mengalaminya, karena ini menyangkut permasalahan hati dan kepercayaan.

3. Lesbi Dengan Lebel Andro

Linda, seorang pemilik toko *Handphone (counter)*, lahir di Kota Pontianak pada tahun 1995, tamatan SMK di salah satu sekolah di kota Pontianak. Saat ini Linda tinggal di rumah pribadi atau rumah orang tuanya di Jln. Purnama, Kecamatan Pontianak Selatan. Dalam komunitas lesbi, Linda berperan sebagai *Andro* (bisa laki-laki bisa perempuan). Lingkungan pergaulan menjadi alasan bagi Linda memilih menjalani hidup sebagai seorang lesbian.

“Saya dulu perempuan normal punya pacar dan tertarik pada lelaki. Saat saya beranjak dewasa, saya mengalami sesuatu yang tidak biasa dimana rasa suka atau ketertarikan saya terhadap laki-laki yang tadinya ada berubah seakan hilang, saya menjadi cenderung menyukai sesama jenis perempuan, dan di suatu sisi saya juga tertarik menjadi seorang laki-laki. Semua berawal ketika saya diajak teman-teman nongkrong di perkumpulan mereka yang ternyata komunitas lesbi, karena hampir setiap hari atau setiap malam bergaul dan melakukan aktivitas bersama mereka. Saya merasa nyaman dan ingin hidup seperti mereka karena menjadi lesbi itu unik sesuatu yang baru dan itu dianggap keren bagi komunitas kami, itulah yang membuat

saya semakin suka pada komunitas lesbi karena rasa nyaman, tenang juga ceria saya dapatkan ketika saya bersama mereka. Akhirnya saya memutuskan untuk menjadi Lesbian sampai saat ini, alhasil saya menjadi jauh lebih baik dengan lebel ini”.

Kehidupan sosial tidak terlepas dari lingkungan sosial dimana kita tinggal, bergaul, dan berinteraksi dengan sesama dalam suatu kelompok. Lingkungan sosial juga ikut berperan dalam pembentukan kepribadian dan sudut pandang seseorang, karena seseorang cenderung akan meniru atau mengcopy apa yang dilakukan orang-orang di sekitarnya, dan kita juga cenderung mengadopsi apa yang sering kita lihat, kita dengar dan kita rasakan, maka dari itu ketika kita berada di suatu lingkungan sosial, kita seharusnya dapat membedakan mana yang pantas ditiru dan yang mana yang tidak pantas untuk kita ikuti.

4. Lesbi dengan Lebel No Lebel

Mega, lahir di Mempawah tahun 1992 Lulusan SMA bekerja sebagai ojek (antar jemput anak sekolah) di Kota Pontianak. Saat ini ia tinggal di rumah pribadi bersama ibu dan kedua adiknya. Dalam kelompok lesbian ia berperan sebagai *No Lebel*, penyebab Mega menjadi Lesbian adalah kebencian dan kekecewaan terhadap sosok ayah.

“Dari kecil saya tidak terlalu dekat dengan ayah, ayah saya bekerja diluar kota sebagai seorang supir truk karena pekerjaannya ayah jarang pulang kerumah, paling sebulan atau dua bulan sekali. Karena ayah jarang pulang dan penghasilannya kadang kurang untuk membiayai keluarga kami,

akhirnya ibu saya bekerja sebagai pencuci pakaian di rumah tetangga, untuk menambah penghasilan ayah guna mencukupi keperluan dan biaya sekolah saya dan kedua adik saya. Suatu ketika saya sudah beranjak dewasa dan waktu itu saya sudah kelas 12 SMA, saya diajak teman jalan-jalan pada malam hari, kebetulan malam itu malam minggu tak sengaja malam itu kami melihat mobil ayah terparkir disuatu tempat dan saya melihat ayah saya sedang bersama perempuan muda seumuran saya, mereka memasuki salah satu hotel, saya pikir itu bukan ayah saya tapi saya ingat keadian ini bukan yang pertama kali karena ayah sudah beberapa kali, ketahuan bersama perempuan lain selain ibu, saya juga sering mendengar perempuan lain, disebut-sebut ketika ayah dan ibu sedang bertengkar. Akhirnya kebusukan ayah terbongkar karena hal itu ternyata sudah sejak lama diketahui ibu. Melalui proses panjang, ibu akhirnya memutuskan untuk bercerai dari ayah, ibu sudah tidak kuat dengan sifat ayah. Dari situlah saya benci dan kecewa dengan sosok ayah yang menyalahi janji dan mengkhianati, kesetiaan dan ketulusan ibu saya”.

Seorang ayah merupakan figur yang sangat penting dalam keluarga bagaimana tidak, sosok ayah adalah sosok yang begitu di hormati, di banggakan dan diharapkan oleh setiap anak. Seorang ayah seharusnya menjadi teladan dalam keluarga dan mampu memberikan perlindungan, rasa aman, dan nyaman bagi anak dan istrinya. Bagaimana jika seorang ayah yang begitu dihormati dalam keluarga, melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan sehingga akan menyebabkan, ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga, dan anak-anak yang ikut merasakan dampak dari ketidakharmonisan

keluarga tersebut akan mengalami trauma dan terkoncang secara psikologis.

5. Stigma Masyarakat Terhadap Perilaku Lesbian Dalam Kehidupan Sosial

Lingkungan sosial merupakan tempat dimana masyarakat saling berinteraksi dan melakukan sesuatu secara bersama-sama antar sesama individu maupun antar kelompok masyarakat, lingkungan sosial terdiri dari beberapa tingkat, tingkat yang paling awal tempat bersosialisasi adalah keluarga, dari keluarga kita diajari cara sikap, dan sifat untuk berinteraksi dengan orang lain didalam maupun diluar keluarga. Lesbian di Kecamatan Pontianak Selatan yang memiliki pendidikan menengah keatas. Sebagian masyarakat memang sudah bisa menerima keberadaan lesbian, namun sebagian besar masyarakat menilai apa yang dilakukan oleh lesbian dalam menjalani kehidupannya dalam interaksi sosial, sebagai hal yang menyimpang serta perilaku yang tidak pantas. Dari gambaran diatas Peneliti akan mencari informasi serta mewawancarai beberapa masyarakat kecamatan Pontianak selatan yaitu tokoh masyarakat, aparat keamanan kecamatan atau polsek terhadap perilaku lesbian dan kehidupan sosialnya. Berikut pernyataan berbagai masyarakat akan fenomena lesbian.

Bu Yayu merupakan tetangga Afung yang sekaligus pemilik kontrakan yang

dijadikan oleh Afung tempat tinggal, Menyatakan bahwa:

“Afung merupakan lesbi yang di kenal sangat baik dan tidak pernah melakukan hal-hal yang merugikan masyarakat. Sikap ramah, mudah bergaul dengan siapa saja dan memiliki jiwa sosial yang tinggi, menjadikan Afung sangat dikenal dimasyarakat khususnya di Komplek dimana ia tinggal.”

Bu Hamidah yang telah lama bertetangga dengan seoranglesbian bernama Ririn yang tinggal dikost-kostan di kecamatan Pontianak Selatan menyatakan bahwa:

“saya telah lama tinggal disini dan bertetangga dengan Kost-kostan yang beberapa lesbitinggal disana. Saya menilai hadirnya lesbi dimasyarakat bukan suatu hal yang mengganggu, karena kegiatan yang dilakukan baik sebagai tetangga maupun sebagai masyarakat sangatlah aktif dan tidak membuat kekacaun. Begitu juga dengan Kegiatan yang mereka lakukan.Bertahun-tahun bertetangga dengan saya, sejauh ini Ririn dan kawan-kawannya belum pernah membuat hal-hal yang negatif.”

Widia, yang juga merupakan teman dari Ririn, (lesbi) menyatakan bahwa:

“Menjadi teman baik lesbian terkadang kita sering dianggap sebagai wanita yang tidak benar atau dianggap sama seperti mereka, namun hal tersebut tidak saya rasakan ketika saya berteman dengan ririn. Ririn terkadang curhat tentang masalah pribadinya, sebagai teman saya pun siap memberikan saran kepada dia. Begitu juga saya sering bertanya kepada ririn tentang bagaimana bisa tetap melakukan hal-hal baik, dan hal tersebut saya mendapatkan pelajaran serta

pengalaman yang baik dari dia, misalnya dalam kegiatan sosial seperti donor darah cari sumbangan bagi orang yang tidak mampu.

Begitu juga dengan bu Santi, yang merupakan pelanggan setia dari jasa ojek mega, menyatakan bahwa:

“Lesbian, bukan lah kelompok yang harus dipinggirkan, karena selama ini kehadiran lesbian tidak begitu meresahkan warga bahkan kami tidak terganggu dan kami merasa nyaman-nyaman saja menjadi tetangga lesbi.Dilingkungan ini, lesbi belum pernah melakukan hal-hal yang mnengganggu ketertiban masyarakat,tidak pernah ada perkelahian atau masalah lainnya, tidak pernah melakukan tindak kejahatan. Jadi sudah saatnya kita sebagai masyarakat menghilangkan tentang stigma yang ada pada lesbian”

Pernyataantersebut dibenarkan oleh anggota kepololisian setempat, beliau mengungkapkan:

“Fenomena lesbi dilingkungan masyarakat memberikan warna tersendiri bagi kita, walaupun terkadang anggapan masyarakat mengenai keberadaannya, masih mennganggap perilaku lesbian, sebagai perilaku menyimpang yang melanggar norma dan nilai yang ada di masyarakat yaitu dari segi penyimpangan seksual. Namun tidak ada satupun laporan masyarakat, baik dari segi laporan mengganggu ketertiban dan keamanan dalam masyaraka maupun laporan dalam bentuk penggaran dan kasus criminal lainnya.

Begitu juga ungkapan dari salah satu ketua RT, dimana merupakanRTtempat tinggal lesbi dan tempat menjalankan usahanya, juga tempat dimana komunitas lesbi sering nongkrong di tempat tersebut.

“saya melihat perilaku lesbian tidak bisa dibedakan mereka sama saja seperti perempuan-perempuan pada umamnya,

sebagai ketua RT yang selalu memantau kegiatan masyarakat mengharuskan saya untuk tetap mengawasi apa yang dilakukan oleh warga dan sejauh ini komunitas lesbian belum pernah melakukan hal-hal yang mengganggu keteriban umum. Namun Saya menghimbau perilaku lesbi sebagai hal yang patut dihindari dan tidak baik dicontoh bagi masyarakat lainnya.”

Beda halnya dengan pendapat bu abdi dan bu ozil mereka cenderung merasa risih dan tidak suka dengan adanya perilaku lesbian di lingkungan mereka, bagi mereka perilaku lesbi adalah sebuah aib yang memalukan buat keluarga dan perilaku lesbi sangat bertentangan dengan nilai-nilai dan budaya masyarakat.

“bagi kami perilaku lesbian adalah aib yang sangat memalukan karena menantang kodrat dari Tuhan, seharusnya keluarga benar-benar memberi teguran dan didikan yang keras pada anak mereka, padahal dulu waktu kecil Mega tidak seperti itu dia kayak anak-anak perempuan pada umumnya, eh setelah beranjak dewasa malah jadi berubah gitu, yang parahnya lagi, dia punya pacar dan pacarnya juga seorang perempuan, memang benar-benar sesuatu yang tidak pantas dan sangat memalukan”

Begitu juga pendapat pak Husein yang menyatakan bahwa perilaku lesbian merupakan perilaku yang tidak pantas ada di lingkungan masyarakat karena bertentangan dengan norma-norma sosial yang ada, dan pak husein juga menambahkan perilaku lesbi sama halnya seperti sakit jiwa.

“Menurut saya lesbian tidak pantas ada di indonesia apa lagi sampai di Kota Pontianak, itu bukan budaya kita, anak-anak muda zaman sekarang tingkahnya aneh-aneh sudah mengikut-ngikut budaya barat, yang tidak sesuai dengan norma sosial yang kita, menurut saya mengenai fenomena lesbian ini mungkin lebih pasnya

mereka itu sama seperti orang yang sakit jiwa jadi jika ada anak yang lesbian berarti dia sakit jiwa dan perlu diobati”.

Dan selanjutnya penolakan juga di tunjukan oleh pak Roso dan bu Siti, pasangan suami istri ini mengungkapkan bahwa sangat tidak setuju dengan adanya fenomena lesbian di kalangan perempuan yang ada di lingkungan mereka.

“Awalnya kami tidak percaya bahwa di komplek kami ini ada anak perempuan yang menyukai sesama jenisnya, tapi mendengar cerita dari tetangga lain dan bahkan melihat secara langsung barulah kami percaya, kami sering melihat kelompok lesbian yang ternyata teman-teman linda salah seorang lesbi yang ada di komplek kami, membawa ngumpul teman-temannya dirumahnya dan ada beberapa lalu seorang pasangan lesbi itu menangis sambil berlari, rupanya waktu itu ia sedang putus cinta dari pasangan lesbinya. Rasanya sangat aneh dan tidak masuk akal, tapi itulah yang terjadi, kami sangat mengejam dan tidak setuju dengan fenomena ini, karena perilaku lesbi ini ikut mencoreng nama baik komplek dan masyarakat kami, kami sudah melaporkan hal ini dengan ketua RT tapi ketua RT disinipun tidak bisa melakukan apa-apa, karena kelompok lesbian disini belum pernah melakukan pelanggaran hukum, tapi bagi kami dengan mereka menjadi lesbi itu sudah melanggar hukum”.

Demikian juga bu Yeti, yang sangat tidak suka dengan perilaku lesbi, karena lesbi dinilai sebagai perilaku yang sangat buruk, menyimpang dan tidak pantas, apa lagi beberapa waktu lalu lesbi pernah memacari anaknya dan mengetahui hal tersebut bu Yeti sangat marah dan bahkan hampir melakukan tindak kekerasan terhadap pacar lesbi anaknya tersebut.

“ Kalau di tanya mengenai fenomena dan perilaku lesbi, saya adalah orang yang sangat membenci hal tersebut, saya berani

terang-terangan tidak menyukai perilaku itu karena itu sudah jelas-jelas melanggar hukum agama dan sangat menyimpang dari nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Saya pernah mengalami hal buruk dengan perilaku lesbian tersebut, ceritanya beberapa bulan yang lalu anak saya punya teman satu kampus dan mereka terlihat seperti anak-anak pada umumnya setelah beberapa waktu selanjutnya saya tidak sengaja membaca sms dari hp anak saya, saya pikir yang mengsms anak saya waktu itu teman prianya karena menggunakan kata-kata sayang seperti seorang pacar kepada kekasihnya, ternyata sms itu dikirim dari teman perempuan yang selama ini berteman dengan anak saya. Di situ saya langsung emosi dan memarahi anak saya, hampir tidak control emosi saya pada saat itu, saya hampir mau menampar anak saya dan teman perempuannya tersebut, hingga pada akhirnya saya melarang anak saya bergaul denganya dan sampai saat ini saya terus mengontrol anak saya dan memberikan bimbingan dan pengertian, mengarahkannya dengan mendekatkan diri ke pada Allah”.

Pak Juan juga menolak dan tidak ingin anak-anak perempuannya mengikuti perilaku lesbi yang dinilai sangat menyimpang dan memalukan tersebut.

“fenomena lesbi memang kedengaran sangat tidak masuk akal tapi rupanya perilaku menyimpang itu sudah ada di kalangan remaja putri kita, istri saya sering bercerita kepada saya bahwa ada beberapa anak satu SMK dengan anak saya, berperilaku seperti laki-laki dan menyukai perempuan, saya sangat menolak adanya perilaku lesbi tersebut dan saya berharap anak-anak saya dijauhkan dari perilaku menyimpang yang memalukan itu”.

Bu Rosiah yang merupakan tetangga salah satu lesbi yang ada di kecamatan Pontianak selatan, mengatakan bahwa perilaku lesbi dinilai sebagai perilaku yang terkutuk karena melanggar kodrat dan melanggar hukum agama.

“Perempuan yang menjadi lesbi itu adalah manusia yang berperilaku terkutuk karena melanggar hukum agama dan tidak mensyukuri apa yang telah Allah berikan, karena dengan menjadi lesbi ia sudah melanggar kodratnya dan itu sangat bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial kita, saya tidak setuju dan menolak perilaku lesbi”.

Ternyata pendapat dan stigma masyarakat bervariasi mengenai fenomena lesbian, sebagian masyarakat sudah bisa menerima keberadaan dan memahami perilaku lesbi, namun tidak sedikit juga masyarakat yang masih menolak, mencap negatif dan melabelkan perilaku lesbian tersebut.

6. Tanggapan Lesbi Terhadap Stigma Masyarakat

Manusia sejak dilahirkan sudah berinteraksi dengan manusia lainnya, hal ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Terjadinya interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Fenomena ini dapat kita temukan dimasyarakat dengan keberagaman suku, agama, ras serta antar golongan.

Namun sebagian lesbi yang ada dalam masyarakat, merasa masih termarginalkan ketika hadir dalam masyarakat. Hal inilah yang masih dirasakan oleh lesbi pada umumnya ketika berbaur dengan masyarakat.

Afung, seorang lesbi dengan lebel *Buchi*, menanggapi stigma dari masyarakat mengatakan:

“kami tidak minta dilahirkan seperti ini, namun keinginan memiliki pribadi berbanding terbalik dengan yang telah kami miliki, membuat kami merasa nyaman dengan perubahan sikap dan tingkah laku saat ini. Untuk masalah penilaian masyarakat terhadap kami, kami serahkan kepada pribadi masing-masing saja lah. Karena setiap manusia memiliki keinginan serta kebebasan dalam dirinya”.

Sedangkan Ririn berkomentar bahwa sering merasa malu dan takut karena stigma masyarakat yang begitu memojokan perilaku lesbi Ririn mengaku bahwa sebenarnya ada perasaan malu atau minder dengan perilaku yang ia miliki.

“Sebenarnya saya malu, takut dan ada rasa kasian dengan mama dan bapak saya karena kata mama, kadang ibu-ibu sebelah suka ngomongkan saya, orangtua saya juga merasa malu dengan perilaku saya ini, mereka awalnya selalu memarahi saya tapi mau diapakan lagi saya sudah merasa nyaman seperti ini dan inilah hidup saya, akhirnya orang tua saya kelihatannya sudah bisa menerima pilihan hidup saya sebagai lesbian meskipun hal itu tidak terang-terangan mereka akui tapi saya sudah merasakannya”.

Linda lebih terkesan cuek dan tidak ambil pusing.

“saya tidak ambil pusing terhadap tanggapan masyarakat alias cuek, karena saya beranggapan selagi saya tidak mengganggu hidup orang lain mengapa orang lain ingin mengganggu kehidupan saya”

Linda juga menambahkan,

“sudah beberapa tahun saya menjalani kehidupan sebagai lesbi, namun saya merasa nyaman dan merasa tidak terganggu dengan stigma atau anggapan masyarakat. Karena saya menilai kami adalah kami, selagi kami tidak melakukan hal yang mengganggu keamanan masyarakat untuk apa memikirkan hal yang tidak penting”.

Mekipun Mega merasa terpinggirkan dan periaku yang ia punya, tidak dipandang baik oleh masyarakat Mega tetap berusaha menjalani hidupnya sebaik mungkin.

“Perilaku dan komunitas kami memang dipandang negatif dan dipinggirkan oleh masyarakat kadang membuat kami lemah, malu dan mersa terasing namun hal disuatu sisi kami saling menuatkan dan berusaha melakukan hal-hal yang baik niar suatu saat kami bisa mendapat tempat dimasyarakat”.

Debo dengan lebel *bucthi* teman afung yang juga Lesbi ikut menambahkan bahwa stigma negatif yang ada dalam masyarakat membuat kebebasnya seakan terhalang karena pandangan atau cap negatif dari masyarakat tersebut membuatnya kesusahan dalam mencari pekerjaan.

“ Stigma masyarakat yang mencap kaum kami negatif dan menilai perilaku kami menyimpang terkadang membuat saya merasa sangat bersalah pada diri sendiri dan kepada orang tua saya, namun disisi lain saya sudah merasa nyaman dengan keadaan ini. Terkadang stigma yang ada seolah menjadi penghalang bagi saya untuk mendapatkan perkerjaan sehingga terkadang kami kesusahan dapat kerja”.

Carla dan jesika lesbi dengan lebel *femme* yang merupakan teman ririn mengungkapkan keluhanya mengenai stigma masyarakat yang mencap negatif perilaku yang mereka miliki.

“Masyarakat kita sepertinya berlebihan menilai perilaku dan pilihan hidup kami, padahal kami merasa sama dengan perempuan-perempuan pada umumnya yang ingin dicintai dan mencintai perihal kami menyukai sesama jenis ya itu berbicara mengenai hati dan persaan kami, mengenai pilihan itu kan terserah kami dan kami juga yang mersakanya, kenapa jadi masyarakat yang repot apa lagi ibu-ibu tu

suka benar menjelek-jelekan kami padahal dia belum tentu lebih baik dari kami.”

Pemberian stigma oleh masyarakat menjadikan lesbi merasa termarginalkan. Namun kami tidak mengambil pusing akan stigma tersebut, mengingat apa yang telah dilakukannya di masyarakat merupakan hal yang positif. Dengan demikian upaya mereka untuk terus eksis serta bangkit dari stigma yang telah ada merupakan suatu hal yang sangat luar biasa. Mengingat keberadaan mereka dilapangan menunjukan suatu arah yang positif, misalnya dari pekerjaan yaitu sebagai penyedia jasa antar jemput anak sekolah, penjual pulsa dan jasa koperasi simpan pinjam, ikut berperan dalam kegiatan yang dilakukan masyarakat serta meraih pencapaian yang luar biasa ketika mereka bergabung dalam organisasi misalnya kegiatan olah raga. Organisasi olah raga juga dapat membentuk pribadi, sikap dan perilaku serta menjadi wadah bagi lesbi sebagai penyaluran bakat dan hobby yang kami miliki untuk di kembangkan agar dapat bersosialisasi dengan masyarakat luas.

7. Upaya Lesbi Dalam Mengurangi Stigma Negatif Masyarakat

Lesbi merupakan kelompok minoritas yang belum sepenuhnya di terima di dalam masyarakat, sehingga keberadaanya terkadang dipandang sebelah mata bagi sebagian masyarakat dan perilaku mereka di nilai sangat menyimpang dari nilai-nilai dan norma sosial, bahkan tidak jarang mereka mendapat cemoohan, dan goyongan dari

tetangga sehingga keluarga pun ikut menanggung malu atas perilaku yang dimilikinya. Pemberian cap negatif yang sudah melekat pada kaum lesbian membuat kalangan ini semakin terpojok. Afung adalah lesbian yang berumur 26 tahun, yang telah merasa dirinya adalah kebalikan dari gender yang dimilikinya, yang telah menyelesaikan pendidikan dibangku D3 akademi perawat atau yang sekarang sudah bekerja di salah satu rumah sakit yang ada di Kota Pontianak, menyatakan bahwa :

“Bagi saya stigma negatif yang ada, membuat saya termotivasi untuk melakukan hal-hal baik dalam hidup saya seperti membantu warga yang sedang sakit dan ikut berperan aktif dalam kegiatan yang dimasyarakat seperti arisan ibu-ibu dan seperti acara 17 agustus”

Tidak jauh beda ungkapan dari Ririn, lesbian yang tinggal di Parit Tokaya dan berumur 23 tahun serta masih menyelesaikan pendidikanya di salah satu perguruan tinggi yang ada di Kota Pontianak, mengungkapkan bahwa:

“Meskipun stigma masyarakat begitu memojokkan dan tidak berpihak pada komunitas kami, ya saya sikapi dengan tetap berbuat baik dan tidak melakukan hal-hal yang melanggar hukum, bersifat ramah dan memberanikan diri untuk bergaul dengan siapa saja, berharap suatu saat dengan perilaku dan sifat baik yang kami punya dapat merubah anggapan atau stigma yang ada”.

Demikian juga ungkapan dari Linda, di kompleks purnama agung 7 kecamatan Pontianak selatan, lesbi yang berumur 20 tahun serta lulusan SMK ini, menyatakan bahwa:

“Mengurangi stigma yang ada dalam masyarakat bukanlah hal yang gampang maka untuk hal itu kami sangat berhati-hati dalam bertindak dengan punya kelakuan baik dan benar dalam arti tidak melakukan perbuatan yang melanggar hukum, mejalani aktivitas seperti biasa layaknya orang-orang pada umumnya”.

Begitu juga yang di ungkapkan Mega seorang lesbi *no lebel* ini menambahkan bahwa.

“sebenarnya saya tidak terlalu ambil pusing si tapi saya tetap berusaha menjadi pribadi yang baik dan berguna buat orang lain, melakukan hal-hal baik bersifat baik terhadap semua orang, juga memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan etika dalam berinteraksi dalam masyarakat”.

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa lesbi diatas yang tinggal di Kecamatan Pontianak Selatan, peneliti menemukan bahwa lesbian memiliki usaha yang keras dalam mendapatkan Stigma positif dan tempat yang baik dimasyarakat. Mereka memiliki sifat yang baik, jiwa sosial yang tinggi dan dinilai dari sudut pandang sosial lainnya mereka cenderung melakukan hal-hal baik, yang tidak melanggar Hukum. Sebagai Negara demokrasi serta Negara yang memiliki suku bangsa yang beranekaragam, Sudah saatnya kita sebagai makhluk sosial untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia, dan merangkul kelompok yang masih dikatakan minoritas untuk menjaga keamanan serta ketertiban di dalam masyarakat. Upaya-upaya yang dilakukan selalu melakukan interaksi sesama warga dalam bentuk kegiatan arisan di Rukun Tetangga (RT),

saling mengunjungi dalam rangka mempererat tali silaturahmi, saling bertegur sapa dan lain sebagainya.

D. PENUTUP

a) Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis sampaikan dibagian pembahasan, penulis dapat menyimpulkan dari penelitian tentang stigma masyarakat terhadap lesbi yang menjadi fokus penelitian dapat dijelaskan bahwa hubungan masyarakat Kecamatan Pontianak Selatan dengan lesbi bersifat *Hydden* (tidak tampak) belum terjadi ketimpangan sosial atau ketidakadilan dalam berinteraksi. Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku lesbian bervariasi, sebagian besar diakibatkan dari rasa sakit hati dan kekecewaan yang mendalam terhadap lawan jenisnya, faktor pola asuh orang tua hingga faktor lingkungan sosial. Lesbi adalah individu yang memiliki alat genital kelamin perempuan dan mengorientasikan seksualnya kepada sesama jenisnya. Ada diantara mereka yang tetap mempertahankan ciri-ciri fisiknya sebagai perempuan, namun ada pula yang berusaha menghilangkan sifat feminim dengan bertingklaku seperti layaknya laki-laki.

Kehadiran lesbi dalam masyarakat sebagai realitas atau fenomena yang tidak dapat ditolak keberadaannya, dan selalu ada dalam sejarah kehidupan manusia, sehingga

menuntut adanya sebuah pengakuan dari masyarakat agar tercipta suatu hubungan yang harmonis didalamnya. Adanya hubungan yang harmonis antara masyarakat dan lesbi menjadikan suatu keuntungan bagi setiap pihak. Sebagian masyarakat menolak serta menilai fenomena lesbisebagai perilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada serta adanya cap atau stigma negatif yang melekat pada lesbian membuat lesbi semakin tersudutkan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan warga Kecamatan Pontianak Selatan dari berbagai pihak, baik masyarakat umum, tokoh masyarakat, dan aparat, dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat sudah bisa menerima keberadaan lesbi tetapi masih banyak juga masyarakat yang menolak dan mencap negatif perilaku lesbian tersebut. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan berbagai pihak yang menjadi informan peneliti dalam memperoleh informasi dari wawancara.

➤ **Tanggapan Positif**

1. Sebagian masyarakat menilai lesbimerupakan kelompok minoritas yang tidak harus dipinggirkan, karena sebagai rakyat Indonesia, lesbi memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat lainnya.
2. Sebagian masyarakat merasa tidak terganggu dengan adanya komunitas lesbi di lingkungan sosial mereka, karena kehadiran lesbian tidak mengganggu dan tidak membuat kekacauan dalam masyarakat.
3. Sebagian masyarakat merasa terbantu dengan kehadiran lesbi karena pekerjaan lesbi baik sebagai pemilik toko *handphone* maupun sebagai penyedia jasa antar jemput anak sekolah, sangat membantu masyarakat sekitar dalam melancarkan kegiatan dan aktivitasnya sehari-hari.
4. Peran dan aktivitas yang dilakukan lesbi, sama halnya seperti masyarakat pada umumnya, mereka melakukan aktivitas dan kegiatan sebagai mana masyarakat lainnya. Sikap saling menghargai menciptakan hubungan yang harmonis, sehingga lesbi merasa aman ketika berbaur dengan masyarakat.
5. Sebagian masyarakat dapat menerima kehadiran lesbian, dan menilai fenomena lesbi sebagai dinamika dan perbedaan yang harus di hargai.
6. Sejauh ini aparat dan pemerintah belum melakukan tindakan apapun mengenai fenomena lesbian, mengingat kaum lesbi di daerah setempat belum pernah melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pelanggaran hukum.

➤ **Tanggapan Negatif.**

1. Sebagian masyarakat menilai perilaku lesbian merupakan perilaku yang tidak pantas ada dilingkungan masyarakat, karena dianggap perilaku yang memalukan, mencicikan dan sangat dibenci.
2. Sebagian masyarakat menolak kehadiran perilaku lesbian di lingkungan masyarakat, karena dinilai menyimpang dari segi agama dan tidak sesuai dengan budaya Indonesia.
3. Sebagian masyarakat menganggap perilaku lesbian adalah aib keluarga dan sangat memalukan, karena dinilai sangat menyimpang dari norma-norma sosial yang ada.
4. Sebagian masyarakat menilai fenomena lesbian adalah kelainan jiwa atau di sebut sakit jiwa secara seksual dan seharusnya perlu mendapat penanganan atau harus diobati.
5. Sebagian masyarakat menganggap bahwa perilaku lesbi harus di jauhi dan dihindari karena melanggar kodratnya sebagai seorang perempuan dan dianggap manantang ketetapan Tuhan.
6. Sebagian masyarakat menilai perilaku lesbian adalah hal yang sangat tercela karena mencintai sesama jenis dan sangat memalukan.

7. Sebagian besar, masyarakat menolak dan memberikan cap negatif kepada perilaku dan komunitas lesbi karena tidak sesuai dengan gender yang ia miliki dan dinilai sangat menyimpang dalam beberapa aspek.
8. Sebagian masyarakat menganggap bahwa perilaku lesbi adalah perilaku yang sangat buruk dan merusak moral gender perempuan, yang dinilai sangat bertentangan dengan gender perempuan, atau kebalikan dari gender tersebut hal itu dinilai tidak pantas dilakukan.

b) Saran.

1. Fenomena lesbian jangan hanya di nilai dan ditinjau dari satu sudut pandang saja, melainkan dinilai dari berbagai aspek, sehingga dapat menghilangkan stigma yang ada pada lesbi.
2. Sebaiknya pemerintah juga mengadakan sosialisasi kepada masyarakat, tokoh masyarakat, dan Lembaga sosial masyarakat lainnya, agar stigma terhadap lesbi dapat berkurang.
3. Peran dari orang tua, keluarga, tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat diperlukan dan harus berperan aktif dalam mengarahkan dan membina anak-anak perempuan sejak dini sehingga perilaku lesbian dapat dihindari.
4. Pemerintah seharusnya menyediakan panti rehabilitasi sosial untuk membina lesbian yang ingin berubah, sehingga

ketika kembali ke masyarakat lesbi yang sudah direhab tersebut siap dan mampu menjalani kehidupannya dan mampu bersaing dengan masyarakat lainnya.

5. Pihak keluarga, terutama orang tua, seharusnya berperan aktif dalam pencegahan terjadinya perilaku lesbian ini, dengan menanamkan nilai-nilai agama. Alkitab menjelaskan dalam imamat pasal 18 ayat 22 “Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian”. Dan imamat pasal 20 ayat 23 “Bila seseorang laki-laki tidur secara orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan kekejian, maka mereka dihukum mati dan darah mereka menimpa mereka sendiri”.
6. Menanamkan norma-norma sosial sejak dini, sehingga dapat menjadi bekal untuk menjalani kehidupan yang sebagaimana mestinya

E. REFERENSI

1. Buku-Buku:

Adhiati, Triana. (2007). *Gerakan Feminis Lesbian Studi Kasus politik Amerika 1990-an*.

Arikunto S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Budirahayu, Tuti. (2013). *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Surabaya : PT.Revka Petra Media.

Calhoun, J. F dan Accoella, J. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Edisi III. Diterjemahkan oleh Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.

Fitriyah N. (2012). “Semangat Hidup Dalam Novel *The Old Man and the Sea* Karya Ernest

Kartono, K. (1989). *Psikologi abnormal dan abnormalitas seksual*. Bandung: CV Mandar Maju.

Lexy, moleong J.(2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Martin,H. (2004) *Kaum Homoseksual*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
Majalah Bisnis Indonesia Edisi 17 Febuari Tahun 2009

Moleong, L.J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Narwoko.J.D dan Suyanto.B, (2006). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Ritzer, G. (2003). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Salim, E. (1985). *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Mutiara Sumber Mudy

Soekanto, S. (1987) *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Perkotaan*. Jakarta: PT. Citra Aditya Bakti

.....(1989). *Suatu Tinjauan Sosiologi Hukum Terhadap Masalah-Maslah Sosial*. Jakarta: PT. Citra Aditya Bakti.

Spencer, C. (2004). *Sejarah Homoseksualitas: dari Zaman Kuno hingga Sekarang*(terj.Nunik Rochani Sjams). Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Tarigan, M. (2011). *Perilaku Interpersonal Kaum Lesbian di kota Pontianak Kalimantan Barat*, Skripsi Sarjana, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu

Piliang, dan Amir, Y. (2004). *Dunia yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jala sutra Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Puspitasari, H dan Pujileksono, S. (2005). *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Wallace, J. (1994). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia

2. **Elektronik/ internet**

Hamidah, T. (2013). *Lesbian, Gaya hidup atau abnormalitas seksual?* diakses pada 07 Desember 2013. Dari blogspot.com/2013/06/lesbian-gaya-hidup-abnormalitas.html

<http://www.jurnalskripsi.net/pdf/dinamika-pembentukan-identitas-diri-lesbi>
12 Maret 2014 pukul 09.30

<http://www.jurnalskripsi.net/pdf/judul-simbol-interaksi-kaum-lesbi-di-Surabaya>
23 Februari 2014 pukul 20.41

<http://pemikiranislam.wordpress.com/2007/08/11/pandangan-terhadap-kaum-homoseksual-lesbian/> 20 April 2014, pukul 06:22.

<http://www.seksualitas.net/jenis-jenis-penyimpangan-seksual.htm> 20 April 2015 pukul 09.30

<http://www.sikap-orang-kristen-terhadap-homoseksual/>
13 Agustus 2015 pukul 20.45



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : MASRINIATI EVA
NIM / Periode lulus : E51109073/I
Tanggal Lulus : 24 Juli 2015
Fakultas/ Jurusan : ISIP / SOSIOLOGI
E-mail address/ HP : masrinetieva@yahoo.com/082148847802

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa *Sosiologique**) pada Program Studi SOSIOLOGI Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

KEHIDUPAN SOSIAL LESBIAN DALAM PERSPEKTIF LABELING

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltext*
 content artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



Mengetahui/di setujui
Pengelola Jurnal Publika

Niza Juliasyah, S.Sos, MA.MIR
NIP. 198007142005011004

Dibuat di : Pontianak
Pada tanggal : 25 Januari 2016

MASRINIATI EVA
NIM. E51109073

Catatan :

*tuliskan nama jurnal sesuai prodi masing-masing
(Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)